



## **Resiliensi Guru PAUD Kota Bandung dimasa Pandemi**

**Fauzia Bella Cahya Ramdhanian<sup>1</sup>, Erna Susiati<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

E-mail : [fauzia14003@mail.unpad.ac.id](mailto:fauzia14003@mail.unpad.ac.id)

---

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the resilience of Early Childhood Education (PAUD) Teacher when they face various challenges from Studying at Home program during the Covid-19 Pandemic. The quantitative method, specifically the Descriptive Statistics Analysis, was used in this study. The data for this study was collected online by using Google Forms. The results showed that the majority of the PAUD teachers in Kota Bandung have high resilience. Resilience is defined as one's quality or ability to get themselves back up when they are faced with a difficult or challenging situation. The challenging situation in this study refers to the challenges of conducting Study at Home program during the Covid-19 Pandemic.

**Keywords:** *PAUD Teachers, Resilience, Learning from Home (BDR)*

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat mengetahui gambaran resiliensi guru PAUD selama menghadapi beragam tantangan dalam Belajar Dari Rumah (BDR) dimasa pandemi covid-19. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan analisis statistik deskriptif. Data penelitian didapatkan secara online dengan memanfaatkan media *google form*. Hasil penelitian ini, menunjukkan jika mayoritas guru PAUD di Kota Bandung, memiliki resiliensi dengan kategori cukup tinggi. Resiliensi ini merupakan kualitas diri atau kemampuan seseorang untuk bangkit kembali ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Situasi sulit dalam hal ini adalah tantangan-tantangan dalam menjalani proses Belajar Dari Rumah (BDR) selama masa pandemic covid-19.

**Kata kunci:** Guru PAUD, Resiliensi, Belajar dari Rumah (BDR)

---

Situasi Covid-19 di Indonesia, membawa dampak dalam bermacam aspek kehidupan, antara lain ialah aspek Pendidikan. Dalam upaya menghindari penyebaran serta penularan Covid- 19 serta memastikan pemenuhan hak anak untuk memperoleh layanan pendidikan selama situasi Covid-19, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) untuk segala tingkatan pendidikan. Surat edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang penerapan pendidikan dalam situasi darurat *coronavirus disease* (Covid- 19), menjelaskan bahwa proses pendidikan dari rumah di fokuskan untuk membagikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, tanpa terbebani tuntutan menyelesaikan segala capaian kurikulum.

Kebijakan pemerintah memberlakukan BDR, dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen yang memiliki perannya masing-masing, dari mulai kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tata cara penerapan BDR dilakukan melalui dua cara, pertama pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/*online* (Daring), dimana proses belajar mengajar memakai gawai ataupun laptop melalui berbagai portal serta aplikasi pembelajaran daring. Sedangkan yang kedua yaitu pembelajaran jarak jauh luar jaringan/*offline* (Luring), dimana proses belajar mengajar memanfaatkan TV, radio, materi belajar mandiri serta lembar kerja, bahan ajar cetak, perlengkapan peraga serta media belajar dari barang-barang di lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2020).

Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ialah salah satu jenjang pendidikan yang ikut serta melaksanakan kegiatan pendidikan melalui BDR. PAUD diharapkan dapat menyesuaikan dirinya untuk dapat melaksanakan perubahan tatanan dalam proses belajar mengajar. Sebelumnya guru serta murid dapat kontak langsung serta berinteraksi, saat ini diharuskan melaksanakan proses belajar jarak jauh dengan memanfaatkan sarana teknologi yang ada. Hal ini menjadi tantangan baru baik untuk guru PAUD ataupun untuk siswa dalam perihal ini orang tua siswa supaya proses pembelajaran senantiasa dapat berjalan.

Salah satu elemen penting dalam proses BDR, adalah guru. Tantangan yang dialami guru PAUD dalam menjalani proses pembelajaran sangatlah beragam diantaranya kendala berkaitan komunikasi, cara-cara yang dilakukan dalam pembelajaran, bahan belajar, biaya, dan pengaplikasian teknologi (Agustin et al., 2020). Dalam hal komunikasi, guru mengalami hambatan dalam menyampaikan tujuan belajar anak pada orang tua, sulitnya berinteraksi bersama siswa melalui media *online*, serta sulitnya berkomunikasi bersama teman sejawat. Tantangan guru dalam menentukan media pembelajaran diantaranya kebingungan dalam menentukan metode mengajar, terkendalanya pembuatan perencanaan pembelajaran, serta mengalami kebingungan dalam memilih media belajar yang sesuai. Kendala guru dalam hal biaya dan penggunaan teknologi diantaranya adalah sulitnya guru untuk mengaplikasikan media belajar *online*, terbatasnya biaya pembelian kuota internet, sulitnya memiliki alat mengajar, serta terkendala jaringan internet (Agustin et al., 2020). Selain itu, tantangan lain yang dirasakan guru, selama menjalankan perannya dalam BDR ini juga diantaranya adalah kehilangan motivasi untuk bekerja (Purwanto, 2020).

Namun demikian, kondisi ini tetap harus dihadapi oleh guru. Guru PAUD diharapkan dapat menyesuaikan diri serta dapat bertahan dengan beragam kesulitan yang ada. Situasi serba sulit saat ini, menjadikan resiliensi menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam bereaksi dan bangkit kembali dari masalah yang sedang dialami. Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu proses dinamis yang mencakup adanya adaptasi positif (*positive adaptations*) meskipun individu harus dihadapkan dengan berbagai macam rintangan atau kesulitan hidup (*adversity*) (Luthar & Cicchetti, 2000).

Berdasarkan hal diatas, resiliensi guru menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan perannya selama situasi pandemi covid-19 ini. Maka peneliti bermaksud menggambarkan resiliensi guru PAUD dalam menghadapi tantangan pembelajaran dimasa pandemi covid-19.

## **METODE**

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ialah pendekatan non eksperimental, dengan jenis penelitian kuantitatif, yaitu pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk angka-angka dimana pendekatan ini dapat menghasilkan data yang objektif sekaligus mampu digeneralisasikan pada suatu populasi yang hendak diteliti (Goodwin, 2010). Penelitian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran resiliensi pada guru PAUD Kota Bandung, yang bersumber dari skala yang dipilih responden pada setiap item yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini ialah guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mengajar di PAUD wilayah Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Teknik *sampling* tersebut digunakan, agar setiap guru PAUD yang mengajar di wilayah Kota Bandung, memperoleh kesempatan ataupun peluang yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jumlah responden yang didapatkan untuk menjadi sampel penelitian ialah 151 Guru PAUD di Kota Bandung. Alat ukur dalam penelitian ini ialah kuesioner *Resilience Scale 14 (RS-14)* yang dikembangkan oleh Wagnild (2009b) dan dalam penelitian ini kuesioner tersebut telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner ini merupakan kuesioner yang dapat melihat gambaran resiliensi individu, resiliensi berarti proses yang fleksibel dan kemampuan untuk mengembalikan keadaan keseimbangan setelah melalui pengalaman yang menyulitkan. Dalam konteks penelitian ini, yaitu akan menggambarkan resiliensi guru PAUD di Kota Bandung dalam menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan perannya sebagai guru selama belajar dari rumah (BDR) dalam situasi pandemi. Kuesioner ini akan menggambarkan lima komponen yang merupakan kualitas atau karakteristik positif yang dimiliki seseorang, yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness* (Wagnild & Young, 1990, 1993). Masing-masing item memiliki skala likert 1 sampai dengan 7, dan semua item adalah item positif. Setiap angka menandakan tujuh pernyataan alternatif. Angka (1) yaitu “Sangat Tidak Setuju”, angka (2) yaitu “Tidak Setuju”, angka (3) “Agak Tidak Setuju”, angka (4) yaitu “Ragu-ragu”, angka (5) yaitu “Agak Setuju”, angka (6) yaitu “Setuju”, dan angka (7) yaitu “Sangat Setuju”. Skor total yang bisa didapatkan oleh subjek berkisar dari 14 sampai dengan 98. Total skor kemudian dikategorisasikan ke dalam enam kelas, yaitu tinggi, cukup tinggi, sedang, cukup rendah, rendah, dan sangat rendah. Kuesioner tersebut kemudian diisi oleh guru PAUD dalam bentuk kuesioner online melalui *google form*.

## HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari 151 kuesioner yang telah diisi oleh guru PAUD di Kota Bandung. Hasil penelitian menggambarkan resiliensi guru PAUD di Kota Bandung, yang terbagi kedalam lima kategori yaitu Sangat Rendah, Rendah, Cukup Rendah, Sedang, Cukup Tinggi, dan Tinggi. Semakin rendah gambaran resiliensi guru PAUD maka menunjukkan bahwa adanya kesulitan atau hambatan berkaitan dengan kemampuannya untuk mengembalikan keadaan keseimbangan (atau bangkit kembali) Ketika melalui pengalaman yang menyulitkan, sebaliknya semakin tinggi skor resiliensi guru PAUD, maka hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru PAUD telah memiliki kemampuan yang baik untuk dapat bangkit dari keadaan yang sulit seperti dalam menjalankan perannya dalam situasi pandemi saat ini. Kategori hasil, melalui kuesioner *Resilience Scale 14 (RS-14)* dapat dilihat pada tabel 1 :

**Tabel 1. Gambaran Umum Resiliensi Guru PAUD di Kota Bandung**

Kategori Resiliensi	f	%
Tinggi	38	25,2
Cukup Tinggi	70	46,4
Sedang	28	18,5
Cukup Rendah	9	6
Rendah	2	1,3
Sangat Rendah	4	2,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru PAUD di Kota Bandung memiliki resiliensi pada kategori cukup tinggi (46,4%), selanjutnya mayoritas pada kategori Tinggi (25,2%), dan kategori Sedang (18,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tingkat resiliensi pada Guru PAUD di Kota Bandung berada pada kategori resiliensi positif, baik pada kategori cukup tinggi, tinggi, dan sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa, secara umum guru-guru PAUD yang mengajar di wilayah Kota Bandung, memiliki kemampuan yang baik untuk mengembalikan keadaan yang seimbang atau dapat bangkit kembali ketika dihadapkan atau melalui beragam pengalaman yang menyulitkan seperti hal nya menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai guru PAUD, dalam situasi yang serba sulit di masa pandemi ini.

Selain itu, rata-rata tiap komponen pembentuk resiliensi, yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness* dipaparkan melalui table 2 :

**Tabel 2. Rata-rata dimensi resiliensi**

	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Self Reliance</i>	2.00	7.00	5,9404	1,0517
<i>Meaningfulness</i>	1.00	7.00	5,71523	1,14339
<i>Perseverance</i>	1.00	7.00	5,92053	1,13144
<i>Equanimity</i>	1.00	7.00	6,0442	1,1704
<i>Existential Aloneness</i>	1.00	7.00	6,2219	0,9919

Hasil analisis pada tiap-tiap dimensi resiliensi menunjukkan bahwa dimensi *Meaningfulness* ( $M=5,71523$ ) memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. *Meaningfulness* menggambarkan adanya kemampuan dalam diri seseorang untuk mengambil hikmah atau pembelajaran dari berbagai macam peristiwa dan memperbarui makna kehidupan. Dimensi *Existential Aloneness* ( $M=6,2219$ ) adalah dimensi yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, dibandingkan dengan nilai rata-rata dimensi lainnya. *Existential Aloneness* dapat menggambarkan adanya kemampuan untuk memiliki kesadaran dan penerimaan dalam diri sendiri bahwa tiap-tiap orang memiliki perjalanan hidup yang unik. Sedangkan Dimensi lainnya yaitu *Self Reliance* ( $M=5,9404$ ) yang dapat menggambarkan kemampuan untuk dapat bergantung pada diri sendiri dan mengetahui kelebihan serta keterbatasan yang dimiliki, guna mengelola kehidupan sehari-hari. Dimensi *Perseverance* ( $M=5,92053$ ) dapat menggambarkan perilaku atau kemampuan untuk tetap gigih meski dihadapi dengan rintangan hidup; adanya kemauan dalam diri sendiri untuk terus berjuang dalam membangun kembali hidupnya dan tetap terlibat serta menunjukkan kedisiplinan diri serta dimensi *Equanimity* ( $M=6,0442$ ) yang menggambarkan perspektif yang seimbang terhadap kehidupan dan pengalaman seseorang; sebuah kemampuan untuk melihat kehidupan dan peristiwa dengan sudut pandang yang lebih luas

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi guru PAUD di Kota Bandung dalam menghadapi beragam tantangan dalam proses Belajar dari Rumah (BDR) selama situasi pandemi berlangsung. Melalui data didapatkan, rata-rata resiliensi guru PAUD di Kota Bandung berada di tingkat resiliensi cukup tinggi jika mengacu pada kategori resiliensi dari RS-14 (Callegari dkk., 2016; Ntountoulaki dkk., 2017; Wagnild, 2009b). Lebih dari setengah guru PAUD dalam penelitian ini berada pada kategori resiliensi yang positif (Tinggi, Cukup Tinggi, dan Sedang).

Resiliensi adalah suatu proses fleksibel dan kemampuan untuk mengembalikan keadaan keseimbangan (atau bangkit kembali) setelah melalui pengalaman yang menyulitkan (Wagnild & Young, 1990)(Barasa et al., 2018). Selama menghadapi masa pandemi, guru-guru PAUD mengalami beragam hambatan dalam menjalani perannya dalam proses belajar mengajar (Arifa, 2020). Hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya adalah kendala berkaitan komunikasi, cara-cara yang dilakukan dalam pembelajaran, bahan belajar, biaya, dan pengaplikasian teknologi (Agustin et al., 2020). Hambatan-hambatan ini, tentunya perlu dikelola dengan baik agar guru tetap bisa menjalankan perannya dalam mengoptimalkan proses belajar.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan, bahwa resiliensi guru-guru PAUD di Kota Bandung cenderung positif. Resiliensi ini merupakan kualitas diri atau kemampuan seseorang untuk bangkit kembali ketika dihadapkan pada situasi yang sulit (Wagnild, 2009a; Wagnild & Young, 1990).

Proses tersebut dipengaruhi oleh lima komponen yang merupakan kemampuan atau karakteristik positif yang dimiliki seseorang, yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness* (Wagnild & Young, 1990, 1993).

*Equanimity* ialah perspektif yang seimbang terhadap kehidupan serta pengalaman seseorang; sebuah kemampuan dalam melihat kehidupan dan peristiwa dengan sudut pandang yang lebih luas, sadar bahwa kehidupan itu akan selalu terdiri dari sukacita dan kesedihan (Juneau et al., 2020). Seseorang dengan kemampuan ini mampu memodulasi respon ekstrim terhadap berbagai macam rintangan dalam hidupnya. Dalam dimensi ini artinya guru-guru PAUD mampu melihat proses pendidikan yang berubah akibat peristiwa pandemi dengan sudut pandang yang lebih luas. Hal ini, dapat membantu mereka untuk memodulasi respon ekstrim terhadap berbagai macam rintangan yang sedang dihadapinya saat ini dalam menjalankan peran mengajar selama pembelajaran jarak jauh.

Pada dimensi berikutnya yaitu *perseverance*. *Perseverance* adalah perilaku atau kemampuan untuk tetap gigih meski dihadapi dengan rintangan hidup; adanya kemauan dalam diri sendiri untuk terus berjuang dalam membangun kembali hidupnya dan tetap terlibat serta menunjukkan kedisiplinan diri (Bettinger et al., 2018). Ada banyak strategi yang telah dilakukan guru-guru PAUD dalam upaya mengelola proses pembelajaran atau pendidikan selama pandemi covid-19 ini. Para guru tetap berjuang dengan gigih dalam mempersiapkan proses belajar mengajar. Berbagai strategi dilakukan diantaranya adalah membuat video tutorial mengajar, berkoordinasi dengan orang tua, serta melakukan upaya untuk dapat berkunjung ke rumah siswa dengan protokol kesehatan (Botutihe et al., 2020).

Dimensi ketiga yaitu *self-reliance*. *Self-reliance* adalah yakin terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimilikinya; adalah sebuah kemampuan agar dapat bergantung pada diri sendiri serta mengetahui kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, guna mengelola kehidupan sehari-hari (Leeson et al., 2020). Banyak cara yang dilakukan guru PAUD dalam upaya mengoptimalkan proses belajar selama masa pandemi covid-19 ini. Guru terus berupaya meningkatkan kemampuan dirinya dalam memberikan beragam metode belajar. Strategi yang dilakukan adalah dengan tetap menjalankan pembelajaran secara daring, dengan melihat beragam peluang dan tantangannya. Namun, keterbatasan daring juga dapat diatasi guru dengan tetap mengadakan proses pembelajaran luring sebagai upaya untuk tetap memfasilitasi anak-anak yang tidak dapat memperoleh akses internet (Suhendro, 2020).

*Meaningfulness* didefinisikan sebagai adanya kesadaran dalam diri bahwa kehidupan yang dijalani memiliki tujuan, dan kehadiran dirinya dalam kehidupan tersebut memiliki kontribusi yang bermakna (Terletska, 2020). *Meaningfulness* juga berarti adanya kemampuan dalam diri seseorang untuk mengambil hikmah atau pembelajaran dari berbagai macam peristiwa dan memperbarui

makna kehidupan. Dalam dimensi ini dapat digambarkan bahwa guru PAUD mampu mencari makna dibalik segala tantangan yang dihadapi saat ini, seperti halnya kesadaran guru PAUD untuk dapat terus belajar menguasai teknologi akibat dari adanya pembelajaran jarak jauh yang harus dilewati.

Dimensi terakhir yaitu *Existential aloneness* berarti adanya kesadaran dan penerimaan dalam diri sendiri bahwa tiap-tiap orang memiliki perjalanan hidup yang unik; beberapa pengalaman atau peristiwa memang dapat dirasakan dan dibagi bersama, namun ada juga yang harus dihadapi masing-masing individu. Kesadaran ini membuat seseorang merasa dirinya juga unik, adanya perasaan bebas (freedom), sumber kreativitas, rasa ketenangan, dan self-acceptance. Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa guru PAUD menyadari bahwa dalam menjalankan perannya, tentu akan sangat banyak rintangan-rintangan yang harus mereka lalui. Dengan menyadari hal tersebut, setiap individu akan cenderung siap untuk menghadapi rintangan tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa mayoritas guru PAUD di Kota Bandung, memiliki resiliensi dengan kategori cukup tinggi. Artinya dalam menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan proses pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah selama pandemi covid-19 ini, guru-guru PAUD Kota Bandung memiliki kemampuan untuk dapat bangkit kembali dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAUD Kota Bandung berada pada kategori resiliensi yang cukup tinggi. Yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dalam menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan perannya sebagai guru PAUD di masa pembelajaran jarak jauh selama pandemic covid-19 ini secara positif.

Saran yang dapat diberikan kepada guru-guru PAUD adalah tetap mempertahankan kemampuan resiliensi ini dengan melihat tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dengan beragam sudut pandang, tetaplah gigih berjuang menjalankan peran mulia sebagai guru ini meski dihadapi dengan rintangan yang sulit, yakinlah terhadap kemampuan Bapak/Ibu Guru, ambilah makna dibalik semua tantangan yang dihadapi saat ini, dan yakinlah bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidup yang unik dan tantangan yang beragam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- Barasa, E., Mbau, R., & Gilson, L. (2018). What is resilience and how can it be nurtured? A systematic review of empirical literature on organizational resilience. In *International Journal of Health Policy and Management*. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2018.06>

- Bettinger, E., Ludvigsen, S., Rege, M., Solli, I. F., & Yeager, D. (2018). Increasing perseverance in math: Evidence from a field experiment in Norway. *Journal of Economic Behavior and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.11.032>
- Botutihe, S. N., Smith, M. Bin, Kasan, I. A., & Hilala, R. (2020). Strategi Pembelajaran Physical Distancing Guru PAUD dalam Menghadapi Pandemi Covid19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1536–1543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.919>
- Callegari, C., Bertù, L., Lucano, M., Ielmini, M., Braggio, E., & Vender, S. (2016). Reliability and Validity of the Italian Version of the 14-item Resilience Scale. *Psychology Research and Behavior Management*, 9, 277–284. <https://doi.org/10.2147/prbm.s115657>
- Goodwin, C. J. (2010). *Research in Psychology: Methods and Design* (6th ed.).
- Juneau, C., Pellerin, N., Trives, E., Ricard, M., Shankland, R., & Dambrun, M. (2020). Reliability and validity of an equanimity questionnaire: The two-factor equanimity scale (EQUA-S). *PeerJ*. <https://doi.org/10.7717/peerj.9405>
- Kemendikbud dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Pelaksanaan Belajar dari rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia. Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15 Tahun 2020.
- Leeson, K., Bhandari, P. B., Myers, A., & Buscher, D. (2020). Measuring the Self-Reliance of Refugees. *Journal of Refugee Studies*. <https://doi.org/10.1093/jrs/fez076>
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857–885. <https://doi.org/10.1017/S0954579400004156>
- Purwanto, A. (2020). Studi eksplorasi Dampak WFH Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 92–100.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 133–140. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3394>
- Terletska, N. (2020). A human being in meta-anthropology and transhumanism: the sense of human existence. *Grani*. <https://doi.org/10.15421/172014>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1990). Resilience Among Older Women. *The Journal of Nursing Scholarship*, 22(4), 252–255. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.1990.tb00224.x>
- Wagnild, G. M. (2009a). A Review of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105–113. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.